

Perspektif Pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT) yang Menjalani Terapi Hemodialisis Ditinjau dari Konsep Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Yayan Kurniawan^{1*}, Sutri Yani²

^{1,2} Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Sapta Bakti, Bengkulu

*Corresponding Author: yavansewar@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima: 09 November 2022

Revisi: 20 December 2022

Diterima : 15 January 2023

Kata kunci:

Efikasi diri, Pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT)

Angka kejadian GGT secara global meningkat lebih dari 500 juta orang dan penderita harus menjalani hemodialisis sebanyak 1,5 juta orang. Angka kematian yang disebabkan GGT disinyalir masih cukup tinggi. Sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka diperlukan terapi pengganti ginjal bagi pasien. Hingga saat ini terapi pengganti ginjal yang efektif dan efisien hanya terapi *hemodialysis*. Beberapa *literature* mempublikasikan bahwa pada pasien yang baru pertama menjalani terapi hemodialisis akan mengalami masalah psikososial. Beberapa penelitian telah banyak menyoroti tentang gambaran efikasi diri (*self efficacy*) pada berbagai penyakit kronis. Efikasi diri ini sendiri memiliki makna tantang kepercayaan diri pasien dengan kondisinya untuk memutuskan/ melakukan suatu tindakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif *phenomenology*. Semua responden dalam penelitian ini merupakan pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT) yang menjalani terapi *hemodialysis* sebanyak 10 orang. Sampling dilakukan dengan metode *Purposive sampling* yang mengacu dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *In depth interview* terhadap 5 aspek efikasi diri. Analisa data dilakukan dengan metode *Colaizzi* dengan berdasarkan 4 tahapan analisa data. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa persepsi pasien GGT yang menjalani terapi hemodialisa yang ditinjau dari konsep efikasi diri (*self efficacy*) dikategorikan baik. Kondisi ini difaktori oleh karena lama menjalani terapi lebih dari 1 tahun, sehingga dimungkinkan pasien tersebut sudah beradaptasi dengan keadaan.

ABSTRACT

Keywords:

Worms, Intestinal Nematode Worms

Globally, the incidence of CRF has increased by more than 500 million people and 1.5 million people have to undergo hemodialysis. The mortality rate caused by CRF is allegedly still quite high. In an effort to maintain his life, kidney replacement therapy is needed for patients. Until now, the only effective and efficient renal replacement therapy is hemodialysis. Some literature has published that patients who are undergoing hemodialysis therapy for the first time will experience psychosocial problems. Several studies have highlighted the description of self-efficacy in various chronic diseases. This self-efficacy itself has the meaning of challenging the patient's confidence in his condition to decide/do a delay. The method used in this study is qualitative with a phenomenological descriptive approach. All respondents in this study were 10 End Stage of Renal Diseases (ESRD) patients

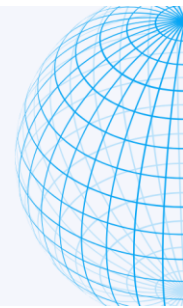
undergoing hemodialysis therapy. Sampling was carried out by purposive sampling method which refers to certain criteria. The data collection technique was carried out using the in-depth interview method on 5 aspects of self-efficacy. Data analysis was carried out using the Colaizzi method based on 4 stages of data analysis. The results of this study found that the perception of ESRD's patients undergoing hemodialysis therapy in terms of the concept of self-efficacy was classified as good. This condition was factored in by the long duration of therapy for more than 1 year, so it is possible that the patient has adapted to the situation.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal terminal (GGT) atau sering disebut *End Stage of Renal Disease (ESRD)* merupakan penyakit yang bersifat *irreversibel* atau tidak dapat pulih dan terjadinya penurunan progresif jaringan fungsi ginjal karna penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Black & Hawks, 2014). Pada keadaan terburuk, pasien dapat terancam nyawanya jika tidak menjalani hemodialisis (cuci darah) berkala atau transplantasi ginjal untuk menggantikan organ ginjalnya yang telah rusak (Risksedas, 2013). GGT merupakan salah satu masalah utama kesehatan dunia. WHO menyebutkan jumlah penderita GGK pada tahun 2013 meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Angka kejadian GGK secara global meningkat lebih dari 500 juta orang dan penderita harus menjalani hemodialisis sebanyak 1,5 juta orang. Di Amerika Serikat, insiden GGT didapatkan 338 kasus baru per satu juta orang. Jumlah penderita GGK di dunia mengalami peningkatan sebesar 20%-25% setiap tahunnya. Menurut *US Renal Data System* pada akhir tahun 2013 total 441.051 orang di rawat dengan GGK, 28% melakukan transplantasi, 66% menerima hemodialisa dan 5% menjalani *dialysis peritoneal* (USRDS Annual Data Report, 2015).

Angka mortalitas pasien dengan gagal ginjal kronis semakin meningkat seiring dengan meningkatnya angka kejadian hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit jantung. Menurut Risikesdas (2013), GGK merupakan peringkat ke-10 penyakit tidak menular pada tahun 2013. Menurut Ningsih (2021) bahwa pasien yang telah menjalani terapi hemodialisa mengalami masalah psikososial yaitu peningkatan emosional, tidak menerima penyakitnya, kecemasan, serta depresi.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidup, diperlukan terapi pengganti ginjal yakni hemodialisis, peritoneal dialisis dan transplantasi ginjal. Diantara ketiga jenis terapi pengganti ginjal tersebut, hemodialisis merupakan jenis terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan (Moattari, 2012). Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal yang mampu melakukan ekskresi produk sisa metabolisme dan mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit melalui selaput membran semipermeabel yang dapat berperan sebagai ginjal buatan (Sukandar, 2013). Hemodialisis sebagai terapi pengganti ginjal bekerja dengan mengekskresikan atau menghilangkan kelebihan cairan dan produk sisa metabolisme tubuh. Secara klinis hemodialisis dapat memperpanjang waktu survival dan meningkatkan kualitas hidup pasien GGT. Meskipun demikian, keberhasilan proses hemodialisis sangat ditentukan oleh kepatuhan dalam menjalani serangkaian manajemen pasien GGT yang menjalani hemodialisis (Wang *et al.*, 2016). Efikasi diri diperlukan pada pasien GGT yang menjalani hemodialisis untuk dapat melakukan manajemen diri yang baik. Berdasarkan beberapa hasil penelitian efikasi diri berpengaruh besar terhadap manajemen diri yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil dan mencegah memburuknya penyakit. Efikasi diri merupakan salah satu bentuk kepercayaan individu pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan (Bandura, 2010). Adanya keyakinan tersebut akan mempengaruhi manajemen diri pasien yang menjalani hemodialisis seperti melakukan aktivitas sehari-hari dan kepatuhan terhadap pengobatan. Efikasi diri dapat memprediksi kepatuhan dalam regimen pengobatan, perilaku kesehatan dan aktivitas fisik, manajemen nyeri yang efektif serta manajemen penyakit (Lee *et al.*, 2013) Efikasi diri memiliki efek positif dalam keterlibatan perilaku yang mempromosikan kesehatan, motivasi, gaya berpikir dan kesehatan emosional dan mengatasi batasan hidup. Efikasi diri yang tinggi dihubungkan dengan manajemen



yang baik (Mahmoud & Abdelaziz, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2014) juga menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai korelasi positif dengan manajemen diri pada pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan ketidakpatuhan pasien yang menjalani hemodialisis dalam menjalani pengobatan. Dengan kata lain seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki manajemen diri yang baik begitu pula sebaliknya. Efikasi diri merupakan kunci untuk mencapai sesuatu dari apa yang dipikirkan, dipercayai, dirasakan dan diharapkan. Efikasi diri dibutuhkan oleh pasien GGT yang menjalani hemodialisis untuk dapat mengelola penyakitnya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada pasien GGT yang menjalani hemodialisis

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif *phenomenology*. Semua responden yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT) yang menjalani terapi Hemodialisis sebanyak 10 orang. Metode sampling dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang mana peneliti menentukan kriteria tertentu sebelum memilih pasien GGT yang menjalani terapi Hemodialisis sebagai responden, yang mana kriteria tersebut meliputi: (1) penderita GGT yang menjalani hemodialisa ≥ 1 tahun, (2) penderita GGT yang menjalani hemodialisis tanpa gangguan kardiovaskular (hipertensi dan penyakit jantung), (3) Penderita GGT yang menjalani hemodialisis dengan batasan umur dewasa (18-60 tahun), (4) pasien kooperatif. Pengumpulan data dilakukan dari bulan November hingga Desember. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan teknik *in depth interview* dengan melakukan eksplorasi tentang bagaimana gambaran efikasi diri pasien GGT yang menjalani terapi hemodialisis. Pertanyaan yang diajukan dalam *in depth interview* yang berkaitan dengan 5 (lima) unsur efikasi diri, yakni otonomi diri (*self otonomy*), penerimaan diri (*self acceptance*), pemahaman diri tentang pencegahan komplikasi (*self understanding*), kemampuan perawatan diri (*sel care*), dan kepercayaan diri (*self confidence*). Analisis data dilakukan dengan metode *Colaizzi* (Cresswell, 2010) (ada), yang mengacu pada 4 tahapan yakni; (1) peneliti mengupulkan data primer dan skunder dengan cara mendengarkan ulang rekaman suara pada saat wawancara dan menyusun skrip dari rekaman tersebut. (2) peneliti membaca ulang skrip yang sudah dibuat untuk menemukan makna penting. Peneliti harus mengaris bawahi pada setiap kata yang memiliki unsur substansial. (3) peneliti menentukan kategori pada setiap data yang dianggap sebagai sub-tema. Sub-tema tersebut dikumpulkan menjadi bagian yang esensial dari sub-variabel. (4) terakhir, peneliti membuat laporan dari apa yang didapatkan. Pada tahap ini peneliti juga membuat arti yang mudah difahami pada setiap kata yang dianggap sebagai kata yang sulit dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

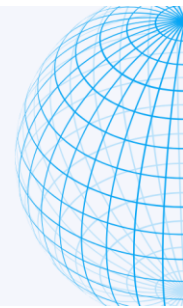
Tabel 1. Perspektif Pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT Ditinjau Dari Konsep Efikasi Diri (*Self Efficacy*))

No	Aspek efikasi diri (<i>self efficacy</i>)	Pernyataan responden
1	Otonomi diri (<i>self otonomy</i>)	<p>1. R1. “<i>Saya jadi lebih berani menanyakan program pengobatan yang berkelanjutan</i>”</p> <p>2. R3. “<i>Menjaga kesehatan agar tidak terjadi komplikasi kan hak masing-masing pasien</i>”</p>

		<p>3. R7. “ Pak, Saya jadi lebih terbuka untuk menceritakan pengalaman yang saya alami selama cuci darah dengan teman-teman di sekitar saya”</p> <p>4. R10. “Dulu, masih baru-baru cuci darah saya lebih cenderung tidak terbuka dengan tetangga/teman tentang kondisi ini, sekarang ya saya lebih terbuka”</p>
2	Penerimaan diri (<i>self acceptance</i>)	<p>1. R2. “Saya sangat ikhlas sekali menerima kondisi ini pak, awalnya sih saya tidak terima keadaan ini, tapi lama kelamaan saya harus menerima”</p> <p>2. R5. “Kalo bisa memilih sih tidak mau kondisi ini, tapi sekarang saya sudah terima kok, mungkin dulunya saya kurang berperilaku sehat mungkin ya”</p> <p>3. R9. “Ikhlas sekali pak, karna yang terpenting bagi saya saat ini adalah bagaimana bisa melanjutkan hidup saya dengan penuh makna, magaimanapun saya masih ada kewajiban (anak)”</p> <p>4. R4. “Saya pikir sepanjang saya menjaga kesehatan dan membatasi minum kana man-aman saja, sambil menunggu jadwal cuci darah berikutnya”</p> <p>5. R8. “Saya tidak menyalahkan siapapun pak, kan bagaimanapun ini sudah terjadi..ya mau tidak mau saya hadapi”</p> <p>6. R6. “Awalnya dahulu saya tidak terima, karna saya khawatir bagaimana nasib anak-anak saya jika saya tidak bisa lagi mencari nafkah, tapi setelah berjalan 1 tahun saya mulai bisa beradaptasi dan menerima keadaan, asal bisa menjaga pola makan/minum dan istirahat serta cuci darah yang terjadwal mudah-mudahan bisa terus melanjutkan kehidupan”</p>
3	Pemahaman diri tentang pencegahan komplikasi (<i>self understanding</i>)	<p>R1. “Pembatasan jumlah minum sangat harus diperhatikan pak, kalo banyak minum bisa bengkak semua kaki, dan itu bahaya sekali”</p> <p>R2. “ mengkonsumsi garam yang berlebihan dapat meningkatkan endapan cairan, karna garam kan sifatnya menahan cairan”</p> <p>R6. “Menjaga pikiran agar selalu berfikir positif, untuk menjaga imunitas”</p> <p>R4. “Biasanya pada saat proses cuci darah, sering kram.. saya biasa ngompres dengan handuk hangat pak”</p> <p>R5. “Saya pak kalo kram biasanya remas-remas bola bergerigi, beli di apotik.. lumayan untuk meringankan kram”</p>
4	Kemampuan perawatan diri (<i>self care</i>)	<p>1. R7. “Saya mengurangi minum pak, oleh sebab itu agar tidak mudah haus maka saya tidak banyak beraktifitas”</p> <p>2. R10. “ Kalo menurut saya istirahat tidur itu sangat penting...meskipun setiap hari sulit tdur tapi saya biasanya melakukan relaksasi dan sedikit melakukan aktifias”</p> <p>3. R6. “Biasanya saya juga teratur memeriksa tekanan darah, meskipun sendirian di rumah saya bisa mengukur tensi darah”</p> <p>4. R2. “Saya mengurangi garam pak, dan semenjak terkena gagal ginjal ini kami selalu masak tanpa mecin (msg)”</p> <p>5. R9. “Istri saya mengurangi garam di dalam masakan pak, dan tidak menggunakan bumbu mecin”</p> <p>6. R3.”Saya pernah baca-baca bahwa makan pisang juga tidak boleh banyak... karna pisang kan banyak mengandung kalium”</p>



JURNAL VOKASI KESEHATAN



5	Kepercayaan diri (<i>self confidence</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. R8. "Awal terkena gagal ginjal dahulu, ada rasa minder .. namun sudah bejalan waktu hingga 1 tahun setengah sudah tidak minder lagi, masa harus menarik diri terus " 2. R10. "Pada satu tahun awal saya sulit menerima kenyataan, setiap hari selalu meyalahkan keadaan, tapi sekrng saya sudah lebih yakin dengan diri saya sendiri" 3. R2. "Saya tergabung di kegiatan pengajian di RT kami... pak, dan teman-teman juga menerima dengan keadaan saya seperti ini." 4. R4. "Meskipun harus cuci darah rutin, jika diundang saya masih mendatangi ke undangan acara di rumah saudara.. ya kalau mau dipikirkan negative semua makin tidak maju kita" 5. R6 "Bagaimanapun saya masih harus tetap bekerja, dan berjualan... tidak peduli dengan orang lain mau bilang apa..."
---	---	--

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan bahwa perspektif pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis ditinjau dari konsep efikasi diri (*self efficacy*) tergolong baik. Konsep efikasi diri (*self efficacy*) sendiri mengacu pada 4 (empat) aspek yakni, *self otonomy* dimana pasien sudah merasa memiliki hak penuh untuk mendapatkan kesehatan dirinya, sehingga sudah memiliki keberanian untuk bersosial secara terbuka. Secara penerimaan diri (*self acceptance*) disimpulkan bahwa rata-rata responden sudah memiliki tingkat penerimaan diri yang baik. Dari aspek pemahaman pasien tentang pencegahan komplikasi (*self understanding*) dapat disimpulkan bahwa penerimaan pasien rata-rata sudah baik. Rata-rata pasien sudah memahami tentang komplikasi yang mungkin dapat terjadi apabila mereka tidak menjaga pola kesehatan. Sedangkan untuk aspek kemampuan melakukan perawatan diri (*self care*) dapat dikategorikan sudah baik rata-rata pasien menyampaikan bahwa melakukan pencukupan istirahat tidur dan menghindari stress dinilai efektif sebagai bentuk perawatan diri. Dari aspek kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari (*self confidence*) rerata bahwa pasien sudah memiliki kepercayaan diri yang baik. Pada awal menderit penyakit gagal ginjal terminal dan menjalani terapi cuci darah mereka cenderung sulit memiliki kepercayaan diri, namun setelah berjalannya waktu mereka memiliki kepercayaan diri. Temuan ini dimungkinkan karena para responden menjalani terapi cuci darah sudah lebih dari satu tahun. Beberapa literature mengatakan bahwa lama masa pengobatan akan semakin membuat pasien tersebut bisa beradaptasi dan memiliki pemahaman-pemahaman tentang pola hidup sehat pada pasien cuci darah

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Ghofar, A., & Suwandi, E. W, 2018. Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa. Jurnal EDUNursing, 1(2), 89–99. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/1093>
- Bandura, A, 2010. Self Efficacy Mechanism in Psycological and Health Promoting Behaviour, Prentice Hall, New Jersey
- Black, J.M., & Hawks, J.H, 2014. Medical surgical nursing: Clinical management for positive outcomes. St. Louis, Missouri: Elsevier Saunders.
- Creswell, J. W, 2010. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Faulya Nurmala, 2014. Gambaran Self-Care Management Pasien Gagal Ginjal Kronis dengan Hemodialisa di Wilayah Tangerang Selatan (<http://repository.uinjkt.ac.id>)
- Irene, I., Yemina, L., & Maria, S, 2022. Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa di RS PGI Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1-6.
- KPCDI, 2016. Untuk Membangkitkan Semangat Pasien Cuci Darah. Available at: <https://kpcdi.org/2019/10/07/untuk-membangkitkan-semangat-pasien-cuci-darah-kpcdi-gelar-kopi-darat-di-bandung/>. Diakses.18/01/2023
- Lee, Y. J., Kim, M. S., Cho, S., & Kim, S. R, 2013. Association of depression and anxiety with reduced quality of life in patients with predialysis chronic kidneydisease. *International Journal of ClinicalPractice*, 67(4), 363–368.
- Li, H., Jiang, Y. fang, & Lin, C, 2014. Factors associated with self-management by people undergoing hemodialysis: A descriptive study. *Internation*
- Mahmoud Al-Azzam, 2015. The Impact of Service Quality Dimensions on Customer Satisfaction: A Field Study of Arab Bank in Irbid City, Jordan. *European Journal of Business and Management*. Vol.7, No.15, 2015.
- Moattari, M., Ebrahimi, M., Sharifi, N.,& Rouzbeh, J, 2012. The effect ofempowerment on the self-efficacy, quality of life and clinical and laboratory indicators of patients treated with hemodialysis: a randomized controlled trial. *Health and Quality of Life Outcomes*, 10(1), 1–10.
- Ningsih, Aprilia, 2021. Hubungan Kadar Kreatinin dengan Durasi Pengobatan HD pada Penderita Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Kesehatan Sandi Husada*, 10 (1), 202-207. DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.581>
- Pamungkas, R. A., & Usman, A. M, 2017. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Pernefri, 2003. *Konsensus Dialisis Perhimpunan Nefrologi Indonesia*. Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2013. *Laporan Nasional Terapi Hemodialis 2013*, 1-384
- Sukandar, Enday, 2013. *Nefrologi Klinik*. Bandung: Pusat Informasi Ilmiah (PII) Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran UNPAD
- USRDS Annual Data Report, 2015. *USRDS Annual Data Report Volume 2:Epidemiology of Kidney Disease in theUnited States*. United States Renal DataSystem, 2, 1–274.
- Wang, J., Yue, P., Huang, J., Xie, X., Ling, Y., Jia, L., Xiong, Y., & Sun, F, 2018. Nursing Intervention on the Compliance of Hemodialysis Patients with End-6WDJH 5HQDO 'LVHDTVH \$ OHWD-Analysis.
- Widayati, D, 2017. *Gangguan Pada Sistem Perkemihan dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: *Deepublisher*.
- Yuni Purnia, 2018. Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Efikasi Diri Untuk Menurunkan Ansietas Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Karya Tulis Ilmiah: Poltekes Denpasar*
- Zhang L, Wang H. (2016). Chronic kidney disease in developing countries. In Turner N, editor. *Oxford textbook of clinical nephrology 4th edition*. Oxford: Oxford University Press; 762–66.